
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 2, Nomor 2 (April 2018)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

Submitted: 19 Februari 2018

Accepted: 22 Maret 2018

Published: 23 April 2018

**“Menjadi Sesama Manusia”
Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan
Bergereja**

Yohanes Krismantyo Susanta
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja
yohanessusanta@gmail.com

Abstract

This article shows that conceptually friendship is not something new. It has been around since someone was born, knowing himself and others. The concept of friendship has been known in the ancient world as well as many philosophers such as Aristotle, Derrida and Levinas has discussed about. The concept of friendship can also be found in the texts of Scripture. In fact, the church often fails to build encounters with other religions / faiths, resulting in tension between the church and other faiths. Therefore, this paper will show that friendship is not just a concept or important theological theme, but rather related to praxis, which is the action of someone in the encounter with others. In this context the Church is called to be a community that treats everyone as a friend, as a fellow human being created by God.

Keywords: *friendship; hospitality; church; the otherness; interreligious relationship*

Abstrak

Artikel ini memperlihatkan bahwa secara konseptual, persahabatan bukanlah sesuatu yang baru. Ia telah ada sejak manusia lahir, mengenal diri dan orang lain. Konsep persahabatan telah dikenal dalam dunia kuno serta banyak disinggung oleh para filsuf seperti Aristoteles, Derrida, dan Levinas. Konsep dan contoh persahabatan juga dapat ditemukan dalam teks-teks Alkitab. Pada praktiknya, gereja seringkali gagal dalam membangun perjumpaan dengan agama/ iman lainnya sehingga berakibat munculnya ketegangan hubungan antara gereja dengan penganut agama lainnya. Oleh karena itu, tulisan ini akan memperlihatkan bahwa persahabatan bukan sekadar konsep atau tema teologis yang penting, melainkan berkaitan dengan praksis, yaitu tindakan seseorang dalam perjumpaan dengan orang lain. Dalam konteks inilah gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memperlakukan setiap orang sebagai sahabat, sebagai sesama manusia ciptaan Allah.

Kata kunci: persahabatan; keramahtamahan; gereja; sang liyan; hubungan antaragama

PENDAHULUAN

Dewan Gereja Dunia (*The World Council of Churches/ WCC*) telah mengeluarkan dokumen *Christian Self-Understanding* (CSU). Dokumen tersebut merupakan tanggapan atas perjumpaan umat Kristen dengan umat beragama lain. Dokumen tersebut menegaskan bahwa berelasi antariman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristen. WCC juga merekomendasikan agar dokumen tersebut diperkenalkan kepada orang Kristen lainnya untuk mendorong mereka agar mengenal, memahami, serta menawarkan persahabatan yang dijiwai oleh keramahmatan yang tulus kepada pemeluk agama lain. Hal tersebut dianggap penting untuk mengurangi sikap menghakimi umat beragama lain serta sikap memandang ajaran diri sendiri lebih baik daripada ajaran umat lain.¹

Sikap dan langkah yang diambil oleh WCC layak diapresiasi. Tampaknya WCC menyadari bahwa perjumpaan gereja dengan umat beragama lain perlu mendapat perhatian serius sehingga gereja benar-benar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai agen perdamaian di

tengah dunia, menjadi saluran berkat, terbuka, serta memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan. Singkatnya, WCC mengajak setiap gereja anggotanya agar mau menjalin persahabatan dengan sang *liyan* (orang lain) tanpa membeda-bedakan. Semangat itulah yang hendak dikembangkan oleh WCC. Oleh karena itu, berangkat dari semangat yang sama, tulisan ini akan memusatkan perhatian pada persahabatan sebagai sebuah tema teologis dan implikasinya bagi kehidupan bergereja. Menurut penulis, perlu dilakukan penelusuran kembali terhadap konsep persahabatan yang walaupun konsep tersebut sudah dikenal luas, tetapi dalam praktiknya masih sulit untuk diterapkan, terlebih dalam kaitannya dengan penganut agama dan keyakinan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis adalah dengan tinjauan pustaka melalui beberapa literature yang berupa tafsiran Alkitab, teologi kontekstual, maupun rilis yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga gereja.

¹ Bayu Probo, “Ketua STT Jakarta: Penginjilan Bukan Proyek Kristenisasi,” accessed September 29, 2015, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ketua-stt-jakarta-penginjilan-bukan-proyek-kristenisasi>.

ANALISIS DAN HASIL

Persahabatan: Penelusuran definisi dan Maknanya dari sudut pandang Historis-Filosofis

Pada bagian pendahuluan dari tulisan ini telah disinggung bahwa usaha yang dilakukan WCC dengan menerbitkan dokumen CSU merupakan usaha untuk menghimbau agar orang Kristen (gereja) mau bersahabat dengan sang *liyan* (orang lain). Persahabatan merupakan sebuah kata sederhana yang sudah dikenal secara luas. Oleh karena itu, sebelum membahas apa dan bagaimana persahabatan yang perlu dikembangkan oleh gereja, akan ditelusuri lebih lanjut definisi dari persahabatan itu sendiri. Persahabatan berasal dari kata sahabat yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa makna yaitu karib, dekat, dan kental.² *The Brill Dictionary of Religion* memberikan definisi persahabatan (*friendship*) sebagai “a type of social relationship bearing distinct impresses in the various societies, and not a religious phenomenon.”³

Selanjutnya, penelusuran jejak historis atas kata ini akan membawa kita ke abad 6 SM. Diogenes Laertius menulis laporan mengenai komunitas Pythagoras

yang hidup pada abad ke-6 SM dan melaporkan bahwa komunitas tersebut dibangun atas dasar persahabatan.⁴ Pythagoras adalah orang pertama yang mengatakan, “Friends have everything in common, friendship is equality and a friend is another I.”⁵ Bahkan, Iamblichus, seorang penulis biografi Pythagoras dalam tulisannya membuat klaim bahwa Pythagoras adalah “the founding father of friendship.”⁶

Konsep tentang persahabatan juga banyak disinggung oleh Aristoteles. Ia adalah filsuf Yunani pertama yang membuat teori tentang persahabatan secara sistematis dalam buku 8 dan 9 dari *Nicomachean Ethics*.⁷ Dalam bukunya tersebut, Aristoteles membedakan tiga bentuk persahabatan: persahabatan berdasarkan kenikmatan atau kesenangan, persahabatan berdasarkan manfaat dan persahabatan berdasarkan kebaikan.⁸ Ketiga bentuk persahabatan ini memiliki motivasi yang berbeda-beda. Pertama, motivasi persahabatan pada taraf kenikmatan dan kesenangan. Orang

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d, s.v."sahabat".

³ *The Brill Dictionary of Religion*, n.d, s.v. "friendship".

⁴ Barbara Lee Kerney, “A Theology of Friendship” (dissertasi Ph.D., The University of Durham, 2007), 27.

⁵ Ibid.

⁶ John and Jackson Hershbell Dillon, *Iamblichus on the Pythagorean Way of Life, SBL Texts and Translations, Graeco-Roman Religion Series 29* (Atlanta: Scholars Press, 1991), 96.

⁷ James L. Fredericks, “Interreligious Friendship: A New Theological Virtue,” *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159–174.

⁸ Kerney, “A Theology of Friendship.”

bersahabat karena tertarik pada nilai kesenangan dan keindahan. Orang tersebut menjelajah dan menelusuri lorong-lorong kehidupannya hanya demi kesenangan dan kebahagiaan sesaat. Relasi dengan sahabatnya tidak konstan dan cenderung berubah-ubah.⁹ Kedua, motivasi persahabatan pada taraf manfaat terletak pada aspek kegunaan (utilitas). Orang bersahabat karena persahabatan bermanfaat dan berguna bagi dirinya.¹⁰ Hal ini berarti bahwa persahabatan yang dibangun hanya berdasarkan manfaat atau kegunaan. Begitu seseorang merasa bahwa ia tidak mendapatkan manfaat apa-apa lagi dari ikatan persahabatan itu, maka persahabatan pun berakhir. Hal ini terjadi karena persahabatan jenis ini terletak pada nilai kegunaan dan manfaat. Persahabatan demikian menjadi sangat rentan dan rapuh. Ketiga, motivasi persahabatan yang terakhir dan tertinggi adalah kebaikan etis sebagai tanda kesempurnaan hidup. Persahabatan dalam pandangan Aristoteles dilihat sebagai suatu bentuk kebajikan yang harus selalu disempurnakan dari waktu ke waktu, karena persahabatan mendatangkan kehormatan dan keadilan.¹¹

Oleh karena itu, menurut Aristoteles, persahabatan yang sempurna

adalah persahabatan yang terarah kepada semua kebaikan, yaitu ketika semua menghendaki perwujudan kebaikan secara nyata dalam relasi dengan sahabatnya, termasuk dalam mengusahakan hal-hal yang berguna dan yang menyenangkan bagi sahabatnya.¹² Aristoteles tidak dapat membayangkan kehidupan tanpa persahabatan. Menurutnya, kehidupan memiliki makna dan persahabatan memberikan makna dalam kehidupan. Hal itu merupakan suatu hal yang alami bahwa manusia hidup bersama manusia lainnya, bahkan orang yang paling berbahagia di dunia ini pun memerlukan orang lain (sahabat-sahabat).¹³ Dengan demikian, bagi Aristoteles, persahabatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan kehidupan manusia.

Akan tetapi menurut Aristoteles, meskipun ia menempatkan persahabatan sebagai sesuatu yang luhur (*virtue*), ia kesulitan untuk menemukan sahabat yang sungguh-sungguh berbudi luhur (*virtuous friends*). Hal tersebut terjadi karena persahabatan dalam pemikiran Yunani dikonstruksi oleh sebuah model cinta diri (*self-love*).¹⁴ Singkatnya, persahabatan dibangun untuk keuntungan diri sendiri. Aristoteles melihat bahwa persahabatan

⁹ Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan* (Maumere: Ledalero, 2012), 110.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 111.

¹² Fredericks, “Interreligious Friendship: A New Theological Virtue.”

¹³ Kerney, “A Theology of Friendship.”

¹⁴ *Ibid.*, 36.

yang sempurna harus ditunjukkan dengan mengasihi sesama sesuai situasi dan kondisi sesama itu. Seseorang menunjukkan kebaikan, ketulusan, dan keikhlasan dalam bersahabat demi tujuan persahabatan itu sendiri.¹⁵

Sementara itu, Derrida dalam bukunya *The Politics of Friendship* berusaha meninjau kembali gagasan persahabatan dalam filsafat Aristoteles. Bagi Derrida, sebagaimana dikutip oleh Baghi, persahabatan di antara sesama manusia bersifat paradoks dan kontradiktif.¹⁶ Dikatakan paradoks karena manusia selalu berelasi dan menyapa yang lain, namun yang lain selalu tetap menjadi yang lain. Dikatakan kontradiktif karena tuntutan dalam persahabatan, yaitu bahwa semua harus dapat keluar dari diri sendiri agar dapat menyapa dan bersahabat dengan yang lain secara tulus tetap menjadi persoalan. Sebab setiap manusia selalu tidak pernah bebas atau luput dari *self-love* dan *self-interest*.¹⁷ Berbeda dengan Derrida dan Aristoteles, Levinas memandang persahabatan dengan tujuan transformasi diri. Membangun persahabatan dengan yang lain selalu berarti membangun relasi etis. Transformasi diri itu membuat aku yang egoistik menjadi aku yang solider,

dari aku yang totaliter menjadi aku yang lebih bersahabat.¹⁸ Bagi Levinas, *telos* (tujuan) dari persahabatan adalah tanggung jawab etis terhadap kehadiran yang lain.¹⁹

Berdasarkan penelusuran istilah sahabat dan persahabatan, dapat disimpulkan bahwa teori tentang persahabatan sudah dikenal dalam dunia kuno. Kendati demikian, dalam kenyataan hidup sehari-hari, sebagaimana telah diungkapkan oleh Aristoteles, persahabatan merupakan hal yang tidak mudah untuk dipraktikkan. Persahabatan yang dibangun seringkali tidak dilandasi oleh ketulusan serta sarat dengan kepentingan diri sendiri. Itu sebabnya, Terkait dengan persoalan ini, seorang filsuf Prancis abad ke 16, Michael de Montaigne, pernah mengatakan, "*O my friends, there is no friend.*"²⁰ Menurut John D. Caputo, seruan tersebut merupakan seruan yang lahir dari kecemasan yang sedang terjadi dalam dunia saat ini. Ungkapan "*there is no friend*" menunjukkan bahwa persahabatan yang benar belum ada. Persahabatan yang sebenarnya masih akan datang. Bagi Caputo, dunia sedang menantikan persahabatan yang baru, yaitu persahabatan tanpa didominasi oleh konsep

¹⁵ Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, 85.

¹⁶ *Ibid.*, 88.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 112.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ John D. Caputo, *More Radical Hermeneutics* (Indiana: Indiana University Press, 2000), 65.

identitas kebangsaan, kewarganegaraan, batas negara dan hukum imigrasi.²¹

Persahabatan Sebagai Tema Teologis

Topik tentang persahabatan dapat dijumpai pula dalam teks-teks Alkitab. Perjanjian Lama, khususnya kitab Amsal banyak menyinggung hal ini (mis. Ams. 17:17; 18:24; 19:6; 27:6, dan lain-lain). Sementara itu di dalam kitab Kejadian, Abraham disebut sebagai sahabat Allah yang melalui dirinya, semua bangsa akan memperoleh berkat. Konsekuensinya, sebagai sahabat Allah, orang Kristen juga dipanggil ke dalam persekutuan dengan Allah, yaitu menjadi sahabat Allah sekaligus sahabat bagi orang lain.²²

Di dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani yang dipakai untuk sahabat adalah *re'ah*. Kata itu juga dapat berarti “*a close associate, brother, male or female companion, fellow, husband, lover, neighbour, and another.*”²³ Kata tersebut memiliki kedekatan makna dengan kata Yunani *plesios* yang berarti dekat, tetangga. Sementara itu dalam Septuaginta (LXX), kata sahabat diterjemahkan dengan “*philos.*” Penggunaan kata *philos* dapat ditemukan di beberapa tempat misalnya,

“*an intimate friend* (Deut. 13: 6); *the friend of the house* (Prov. 27: 10); *friends of the bridegroom* (1 Mac. 9: 39); *political supporters* (Est. 6: 13) *and the title, 'King's friend'* (1 Chron. 27: 33).”²⁴

Berdasarkan penelusuran istilah sahabat dalam Perjanjian Lama, jelaslah bahwa kata Ibrani *re'ah* dipakai untuk menunjuk kepada seorang yang dekat, sahabat, tetangga, sesama manusia. Bahkan, Perjanjian Lama juga berisikan perintah untuk menunjukkan kasih kepada sahabat, tetangga, sesama (*re'ah*) tersebut. Hal itu secara jelas diperlihatkan oleh Martin Buber yang menafsirkan Imamat 19:18b. Menurutnya, perintah, “to love one’s neighbour” (Im. 19:18b) secara grammatika bukanlah perintah untuk mengasihi seseorang (*to love someone*), melainkan perintah untuk menunjukkan kasih kepada seseorang (*to direct love to someone*).²⁵ Secara panjang lebar, Buber menafsirkan ayat tersebut bahwa sesama manusia bukan hanya menunjuk kepada orang yang memberikan manfaat bagi kita saja namun mereka yang ada di dekat kita dalam berbagai situasi kehidupan.²⁶

Selanjutnya, beberapa teks dari Perjanjian Baru juga dapat dijadikan sebagai landasan teologis untuk

²¹ Ibid.

²² Hans S. Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 313.

²³ *Theological Dictionary of the New Testament* Vol. IX, n.d, s.v. “philos”.

²⁴ Ibid.

²⁵ Martin Buber, *Two Types of Faith*, ed. Norman P. Goldhawk (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1951), 69.

²⁶ Ibid, 70.

membangun persahabatan dengan sesama. Penulis injil Lukas menyebut Yesus sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 7:34). Yesus juga menyebut para murid sebagai sahabat-Nya “*Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat*” (Yoh. 15:15). Bahkan, Yesus menawarkan kasih persahabatan yang menembus batasan budaya serta kebiasaan umum pada waktu itu. Beberapa teks dalam Alkitab memperlihatkan hal tersebut misalnya dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:3-26) juga dengan seorang perwira Romawi yang meminta-Nya menyembuhkan hambanya (Mat. 8:5-13). Melalui tindakan-Nya tersebut, Yesus mengajarkan kepada para murid untuk memperlakukan setiap orang sebagai sesama, sebagai sahabat tanpa membeda-bedakan. Menariknya, di dalam Alkitab juga disebutkan bahwa sikap bersahabat yang disertai dengan keramahtamahan bukanlah semata-mata milik eksklusif para pengikut Yesus. Dalam kesaksian perjalanan misinya, Paulus menyinggung tentang Publius, seorang gubernur non-Kristen yang menyambut Paulus dan bersikap ramah layaknya seorang sahabat (Kis 28:7). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ramah tamah dan bersahabat merupakan kualitas

manusiawi yang luhur – sebagaimana dipahami oleh Aristoteles – lintas budaya, agama dan keyakinan serta universal.

Dalam dunia teologi Kristen, teori tentang persahabatan sesungguhnya pernah disinggung oleh Bapa Gereja Agustinus. Agustinus sering berbicara tentang persahabatan. Ia menggunakan istilah *amicitia* ketika berbicara tentang persahabatan. *Amicitia* mengandung banyak pengertian, akan tetapi istilah tersebut umumnya menunjuk pada persahabatan sebagai ikatan relasi yang mempersatukan dua pribadi dalam rasa simpati satu sama lain.²⁷ Hal tersebut kemudian dipertegas oleh Martin Buber yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup dalam relasi dan persahabatan terkait erat dengan relasi. Relasi adalah sebuah “category of being and mould for the soul” yang telah ada dalam diri setiap manusia.²⁸ Manusia adalah makhluk relasional yang senantiasa dipengaruhi orang lain begitu ia dilahirkan. Insting manusia memerlukan persahabatan dengan orang lain agar ia menjadi manusia seutuhnya.²⁹ Tidak hanya Buber, Jurgen Moltmann bahkan memahami sahabat

²⁷ Marie Aquinas McNamara, *Friends and Friendship for Saint Augustine* (New York: Alb House, 1964), 213.

²⁸ Martin Buber, *I and Thou*, ed. Ronald Gregor Smith (New York: MacMillan Publishing Company, 1958), 18.

²⁹ *Ibid.*

sebagai sebuah kata yang tidak dapat dilepaskan dari pribadi Yesus sendiri. Menurut Moltmann, gelar-gelar Yesus sebagai nabi, imam, dan raja berasal dari komunitas otoritarian. Hal itu membuat Yesus terasa jauh, tetapi gelar sahabat akan membuat Yesus lebih dekat dengan manusia. Oleh karena itu Moltmann memberikan penambahan pada gelar-gelar Yesus menjadi: Yesus adalah nabi-sahabat bagi orang miskin, Yesus adalah imam-sahabat yang menderita bagi orang lain, Yesus adalah raja-sahabat yang membebaskan manusia dari perbudakan dan maut.³⁰ Melalui pengungkapan ulang akan gelar-gelar Yesus tersebut, Moltmann ingin menggunakan istilah persahabatan untuk memperlihatkan Allah yang hangat dan ramah tamah kepada manusia ciptaan. Sikap Moltmann ini juga diikuti oleh beberapa orang teolog Feminis yang tertarik dengan teori persahabatan, misalnya Sallie McFague yang mengungkapkan bahwa persahabatan adalah relasi yang ideal dari berbagai usia, jenis kelamin, dan apapun warna dan agamanya.³¹ Beberapa bagian dari teks Alkitab di atas dan penafsiran serta teori yang dibangun oleh Bapa gereja dan para

teolog Kristen memperlihatkan bahwa persahabatan memiliki dasar atau landasan teologis yang kuat. Landasan tersebut menjadi titik berangkat bagi gereja dalam mengembangkan dan menerapkan konsep persahabatan tersebut dalam kehidupan setiap hari.

Persahabatan: Peran Gereja dalam Mewujudnyatakan Usaha “Menjadi Sesama Bagi Manusia Lainnya”

Dalam bagian sebelumnya telah disinggung bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam relasi. Artinya, manusia senantiasa memerlukan kehadiran dari manusia lainnya. Kata “persahabatan” menjadi menarik ketika kita mencoba melihatnya pada konteks dunia saat ini. Kemajuan teknologi yang pesat, bukan hanya menyebabkan cepatnya arus informasi, tetapi juga munculnya beragam media sosial yang menghubungkan manusia dengan sesamanya.³² Manusia yang hidup pada zaman sekarang telah merasakan dampak dari kemajuan teknologi dengan adanya media sosial. Media sosial menjadi wadah bagi banyak orang untuk menjalin pertemanan dengan orang lain yang telah ia kenal bahkan dengan orang dari belahan dunia lain. Hal tersebut sesungguhnya

³⁰ Jurgen Moltmann, *The Open Church: Invitation to a Messianic Lifestyle* (London: SCM Press Ltd, 1978), 55.

³¹ Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (London: SCM Press Ltd, 1983), 179.

³² Linna Gunawan, “Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung” (cramah, STTJ, Jakarta, 24 September 2014), 4.

menunjukkan bahwa dunia saat ini disebut adalah dunia yang terhubung.³³ Manusia tidak dapat hidup tanpa terhubung dengan sesamanya.

Dalam konteks seperti itulah gereja terpanggil untuk menjadi *home* bagi sesama. Sesama dalam konteks ini bukan menunjuk kepada yang satu aliran atau keyakinan saja melainkan meliputi mereka yang berbeda denominasi dan keyakinan. Hal tersebut diperlihatkan oleh Diana Butler Bass dalam bukunya yang berjudul *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*. Dalam buku tersebut Bass menyebut gereja yang ideal sebagai gereja yang mewujudkan kasih persahabatan kepada sesama manusia.³⁴

Pemahaman Bass tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa persahabatan bukanlah sesuatu yang hadir secara instan. Ia tidak hadir secara tiba-tiba. Ia harus diusahakan secara sengaja. Dengan demikian, peran setiap orang Kristen sebagai bagian dari gereja adalah berusaha untuk memulai sebuah relasi atau hubungan yang mengarah kepada persahabatan. Menjadi sahabat berarti menjadi sesama bagi orang lain (bandingkan dengan penjelasan kata Ibrani

re'ah pada bagian sebelumnya yang dapat berarti sahabat, tetangga, orang dekat, sesama). Menjadi sesama bagi orang lain berarti menghadirkan suasana *home* bagi mereka. Terkait dengan hal itu, Yesus pernah mengucapkan sebuah pertanyaan, “Siapakah... sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Pertanyaan dari Yesus itu dijawab oleh ahli Taurat: “orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya” (Luk. 10: 37). Kutipan ayat tersebut merupakan cuplikan dari dialog antara Yesus dengan ahli Taurat yang sebelumnya mengajukan pertanyaan kepada Yesus, “Siapakah sesamaku manusia?” (Luk. 10:29). Yesus tidak langsung menjawab pertanyaan itu tetapi menceritakan sebuah perumpamaan yang secara luas dikenal sebagai cerita tentang orang Samaria yang murah hati. Tampaknya kegeraman para ahli Taurat termasuk para murid terhadap orang-orang Samaria—memang sejak dulu orang Samaria dan orang Yahudi bermusuhan dengan sengit—menjadi contoh stigmatisasi terhadap orang Samaria sebagai orang yang kafir dan jahat. Yesus lantas menjungkirbalikkan stigma tersebut dengan berkisah tentang “orang Samaria yang murah hati” itu.³⁵ Melalui perumpamaan tersebut, secara tidak

³³ Ibid.

³⁴ Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening* (New York: HarperCollins, 2012), 204-205.

³⁵ Joas Adiprasetya, “Pondok Keramahtamahan,” accessed September 28, 2015, <http://gkipi.org/pondok-keramahtamahan/>.

langsung, Yesus bukan saja menjawab pertanyaan siapakah sesamaku tetapi bagaimana menjadi sesama manusia bagi orang lain (bahkan musuh sekalipun). Melalui perumpamaan tersebut, Yesus mendorong para murid dan pengikut-Nya untuk menjadi seorang sahabat yang ramah tamah tanpa membeda-bedakan orang berdasarkan latar belakang budaya dan kepercayaan. Dalam konteks inilah, gereja dipanggil untuk mewujudkan usaha menjadi sesama manusia bagi manusia lainnya.

Gereja masa kini juga dapat belajar dari praktik persahabatan yang dijiwai dengan semangat keramahtamahan yang tercatat dalam Alkitab sebagaimana yang dapat dijumpai dalam kisah Lidia, penjual kain Ungu dari Tiatira. Lidia menerima Paulus dan Silas di rumahnya (Kis. 16: 15). Menurut Joas Adiprasetya, keramahtamahan yang ditunjukkan Lidia bukan sekadar kepatutan budaya, namun sungguh-sungguh didasarkan pada imannya pada Kristus.³⁶ Keramahtamahan Lidia bukanlah sebuah tindakan yang sederhana dan mudah. Paulus dan Silas adalah orang-orang Yahudi; Lidia seorang Yunani. Kedua hamba Tuhan ini adalah laki-laki; ia seorang perempuan. Sementara Paulus dan Silas tak memiliki penghasilan yang jelas, Lidia seorang pebisnis. Dengan

keramahtamahannya itu, Lidia mengadegankan persahabatan di dalam dan bersama Kristus.³⁷

Oleh karena itu gereja perlu mengingat bahwa persahabatan bukanlah sekadar konsep atau tema teologis yang penting sebab persahabatan pada hakikatnya merupakan sikap yang berkaitan dengan praksis, sebuah aksi nyata dalam penataan hidup bersama ke arah yang lebih baik. Sekali lagi hal ini terkait erat dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana yang diungkapkan ulang oleh Felix Baghi – yang mengutip perkataan Martha Nussbaum – bahwa hidup kita adalah soal bagaimana menerima kenyataan rela berbagi bersama dan melakukan perbuatan baik bagi yang lain.³⁸

Selain itu, menjadi sesama bagi orang lain bukanlah hal yang muluk. Bukanlah sesuatu yang sangat sukar dilakukan. Menjadi sesama bagi orang lain dapat dilakukan dengan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan (Band. Luk. 6:31). Orang lain bukanlah ancaman melainkan kawan yang perlu untuk dirangkul, diterima, dan dikasihi. Persahabatan yang disertai

³⁶ Ibid.

³⁷ Joas Adiprasetya, “Bergereja: Antara Pelayanan Dan Persahabatan,” accessed September 27, 2015, <http://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/>.

³⁸ Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, vii.

dengan keramahtamahan kepada sesama merupakan respons manusia yang telah dipanggil dalam persekutuan dengan Kristus, sebagaimana dikatakan oleh Diana Butler Bass bahwa keramahtamahan adalah jantung dari gaya hidup orang Kristen.³⁹

Persahabatan yang ramah tamah merupakan usaha membuka diri dan mengucapkan “selamat datang” kepada yang lain. Keterbukaan yang demikian tentu tidak bebas dari rasa takut dan khawatir. Steve Summers memperlihatkan kondisi tersebut tatkala ia mengutip perkataan Derrida yaitu ketika yang lain dibiarkan masuk ke dalam duniaku, negeriku, rumahku, dan bahasaku, maka besar kemungkinan akan terjadi hal-hal yang baik dan juga yang buruk.⁴⁰ Kendati demikian, sebagaimana dikatakan oleh Baghi, tanggung jawab etis terhadap yang lain memang harus dimulai dari keterbukaan, bahkan keterbukaan yang penuh, jujur, dan ikhlas, meskipun kebajikan-kebajikan tersebut pasti mendatangkan gangguan terhadap otonomi dan kenyamanan diri.⁴¹

³⁹ Diana Butler Bass, *Christianity For The Rest of Us: How the Neighborhood Church Is Transforming the Faith* (New York: HarperCollins, 2009), 23.

⁴⁰ Steve Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity* (London: T&T Clark, 2009), 115.

⁴¹ Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, 90.

Untuk alasan itu pula maka Dewan Gereja Dunia (WCC) – sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan – mengajak dan menghimbau gereja anggotanya serta seluruh umat Kristen pada umumnya, untuk mengusahakan kasih persahabatan dalam konteks mereka masing-masing. Dalam konteks masyarakat Asia yang majemuk baik dari segi budaya maupun kepercayaan, setiap orang Kristen diajak untuk menawarkan kasih persahabatan kepada semua orang tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam butir keempat dari dokumen CSU yang berisi seruan atau himbauan untuk menerapkan keramahtamahan kepada orang lain termasuk orang asing:

“In today’s context the ‘stranger’ includes not only the people unknown to us, the poor and the exploited, but also those who are ethnically, culturally and religiously ‘others’ to us. The word ‘stranger’ in the scriptures does not intend to objectify the ‘other’ but recognizes that there are people who are indeed ‘strangers’ to us in their culture, religion, race and other kinds of diversities that are part of the human community. Our willingness to accept others in there ‘otherness’ is the hallmark of true hospitality. Through our openness to

the ‘other’ we may encounter God in new ways. Hospitality, thus, is both the fulfillment of the commandment to ‘love our neighbours as ourselves’ and an opportunity to discover God anew.”⁴²

Sikap inilah yang seharusnya dikembangkan oleh gereja dalam menyambut kehadiran dan dalam perjumpaannya dengan sang *liyan* (orang lain, orang asing). Terkait dengan hal tersebut, Martin Lukito Sinaga yang mengutip dokumen CSU yang telah diterbitkan oleh Dewan Gereja Dunia (WCC) mengatakan bahwa melalui dokumen tersebut, WCC mengajak setiap jemaat untuk menerima tetangga termasuk orang asing dengan sikap yang ramah tamah (hospitality).⁴³

Persahabatan yang dibungkus oleh keramahtamahan bukan sekadar basa basi. Bukan pula sekadar tegur sapa yang ringan. Usaha menjalin persahabatan dapat dilakukan tatkala setiap orang dapat bersikap santun, saling mengakui secara mutual demi kehidupan yang setara

(egaliter), serta saling menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Sebagaimana dikatakan oleh Baghi bahwa ada yang urgen di luar diri kita, yaitu orang lain.⁴⁴ Panggilan untuk hidup bersama adalah merupakan kodrat semua orang.⁴⁵

Senada dengan itu, menurut Victor Tanja, persoalan yang dihadapi oleh salah satu individu atau kelompok secara langsung mempengaruhi jalan kehidupan dari pihak kelompok yang lain. Orang Kristen berhadapan dan berada di antara orang-orang lain yang beragama Hindu, Islam, Budha, dan agama suku.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam hubungan antargolongan khususnya golongan agama dan kepercayaan, seharusnya tidak ada lagi hubungan: saya-itu, atau saya-engkau, tetapi yang seharusnya ada ialah hubungan kita bersama dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan bersama.⁴⁷

Dengan demikian, hal tersebut berarti bahwa persahabatan harus memberi ruang terhadap kepelbagaian (kemajemukan) yang ada, termasuk bagi sang *liyan* yang berbeda budaya dan keyakinan. Persahabatan harus menembus

⁴² The World Council of Churches, “Religious Plurality and Christian Self-Understanding,” accessed September 27, 2015, <https://www.oikoumene.org/en/resources/document/s/commissions/faith-and-order/ix-other-study-processes/religious-plurality-and-christian-self-understanding>.

⁴³ Martin Lukito Sinaga, “Kristen Dalam Tantangan Pluralisme Agama-Agama,” accessed September 27, 2015, <http://gkipi.org/kristen-dalam-tantangan-pluralisme-agama-agama/>.

⁴⁴ Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*, 109.

⁴⁵ Ibid, 123.

⁴⁶ Victor I. Tanja, “Hidup Dan Kerjasama Dengan Orang Lain: Suatu Refleksi Iman Kristiani,” in *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 298.

⁴⁷ Ibid, 298.

batas-batas dan sekat yang ada. Bukan lagi hanya peduli kepada yang senasib, yang sama, yang satu etnis, satu agama, dan seterusnya. Konsep demikian bukanlah sesuatu yang baru karena justru itu juga yang dimaksudkan oleh Yesus tatkala Ia berkata “kasihilah musuhmu.” Secara sosiologis semua yang *liyan* selalu dianggap sebagai ancaman. Namun dalam kenyataannya, kita tidak bisa menghindari perjumpaan dengan sang *liyan*. Kemajemukan sosial justru menyeret kita lebih dalam dan intensif dengan sang *liyan*. Sebagaimana dikatakan oleh Steve Gasperz bahwa dalam terjangan globalisasi, semua menjumpai semua; semua bersentuhan dengan semua; semua dipengaruhi oleh semua.⁴⁸ Mengasihi sang *liyan* dalam perspektif Kristen diperluas maknanya menjadi “mengasihi lawan,” sebuah paradoks yang bukan hanya meluluhlantakkan adagium *survival of the fittest*, melainkan juga menampilkan suatu paradigma kehidupan alternatif dalam ketegangan dan konflik yang mengancam martabat manusia.⁴⁹

Yesus justru mengajak pengikut-Nya untuk merangkul semua orang, bukan menyingkirkannya. Manusia yang hidup di bumi ini tidak dapat memungkiri bahwa

perbedaan merupakan realitas. Oleh karena itu, kemajemukan yang ada seharusnya tidak lagi dipandang sebagai hambatan atau halangan dalam menjalin persahabatan melainkan sebuah potensi untuk saling melengkapi, sebab pada hakikatnya setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat dipakai untuk kebaikan bersama. Penyelesaian bersama dalam masalah-masalah sosial juga menjadi bagian dari misi gereja.⁵⁰

Semangat demikian seharusnya menjadi salah satu bagian visi dan misi gereja dalam mengembangkan dan mewujudkan persahabatan yang tulus dengan pemeluk agama dan keyakinan lain. Pertanyaan yang seharusnya dapat terus digemakan oleh gereja adalah: “Apakah sikap orang Kristen (gereja) yang mengedepankan persahabatan itu sudah dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar yang kemungkinan berasal dari latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda?”

Perwujudan dari persahabatan yang sejati tanpa memandang latar belakang budaya, iman dan keyakinan dapat tampak melalui sikap seseorang dalam memandang dan memperlakukan orang lain. Bagi John

⁴⁸ Steve Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Yushak Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia,” *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 81–93, accessed March 8, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/87>.

Cavadini, persahabatan akan lebih memudahkan terbukanya ruang bagi dialog antariman dalam skala yang lebih besar karena persahabatan itu unik dan tidak tergantung.⁵¹ Dengan memandang dan memperlakukan orang lain sebagai sahabat, maka para pemeluk agama yang berbeda dapat bersikap “normal dan biasa saja” tatkala saling bertemu serta mampu bekerjasama dalam berbagai bidang sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing. Indahnya persahabatan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Steve Gasperz bahwa agama sebenarnya mengajarkan konsep persahabatan yang universal, yang terwujud dalam persahabatan dengan manusia dan alam.⁵²

Dengan demikian adanya persahabatan yang terjalin di antara penganut agama yang berbeda tersebut pada gilirannya akan membuat agama tidak menjadi faktor penghalang, kerukunan dapat dijunjung tinggi, dan sendi-sendi kehidupan sosial dapat dihormati oleh semua pihak. Melalui persahabatan yang terjalin itu, akan muncul kemampuan untuk menghormati pemeluk agama

lainnya serta dapat belajar dari atau diperkaya olehnya.

KESIMPULAN

Hidup di antara manusia yang berbeda latar belakang semestinya tidak dipandang sebagai halangan dalam menjalin relasi. Hal itu sesungguhnya merupakan kesempatan untuk membagikan kasih yang tulus, yang lahir dari dalam hati, serta didasarkan pada pengakuan bahwa orang lain merupakan sesama yang dicipta menurut gambar Allah. Persahabatan menjadi wadah dan cara untuk mengekspresikan kasih kepada sang *liyan*. Gereja yang mengedepankan kasih persahabatan yang dijiwai oleh semangat keramahtamahan sesungguhnya merupakan respons dan usaha gereja dalam meneladani Allah dalam Kristus Yesus, yang telah lebih dahulu menawarkan kasih persahabatan, bahkan memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. “Bergereja: Antara Pelayanan Dan Persahabatan.” Accessed September 27, 2015. <http://gkipi.org/bergereja-antara-pelayanan-dan-persahabatan/>.

———. “Pondok Keramahtamahan.” Accessed September 28, 2015. <http://gkipi.org/pondok-keramahtamahan/>.

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Ledalero, 2012.

⁵¹ John C. Cavadini, “Michael Signer and the Language of Friendship,” in *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, ed. James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 23.

⁵² Gasperz, *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia*, 7.

- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: HarperCollins, 2012.
- . *Christianity For The Rest of Us: How the Neighborhood Church Is Transforming the Faith*. New York: HarperCollins, 2009.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edited by Ronald Gregor Smith. New York: MacMillan Publishing Company, 1958.
- . *Two Types of Faith*. Edited by Norman P. Goldhawk. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1951.
- Caputo, John D. *More Radical Hermeneutics*. Indiana: Indiana University Press, 2000.
- Cavadini, John C. "Michael Signer and the Language of Friendship." In *Interreligious Friendship after Nostra Aetate*, edited by James L. Fredericks and Tracy Sayuki Tiemeier. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Dillon, John and Jackson Hershbell. *Iamblichus on the Pythagorean Way of Life, SBL Texts and Translations, Graeco-Roman Religion Series 29*. Atlanta: Scholars Press, 1991.
- Fredericks, James L. "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue." *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159–174.
- Gasperz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen Dan Menjadi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gunawan, Linna. "Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja Dalam Konteks Dunia Yang Serba Terhubung," 2014.
- Kerney, Barbara Lee. "A Theology of Friendship." The University of Durham, 2007.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. London: SCM Press Ltd, 1983.
- McNamara, Marie Aquinas. *Friends and Friendship for Saint Augustine*. New York: Alb House, 1964.
- Moltmann, Jurgen. *The Open Church: Invitation to a Messianic Lifestyle*. London: SCM Press Ltd, 1978.
- Probo, Bayu. "Ketua STT Jakarta: Penginjilan Bukan Proyek Kristenisasi." Accessed September 29, 2015. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ketua-stt-jakarta-penginjilan-bukan-proyek-kristenisasi>.
- Reinders, Hans S. *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Sinaga, Martin Lukito. "Kristen Dalam Tantangan Pluralisme Agama-Agama." Accessed September 27, 2015. <http://gkipi.org/kristen-dalam-tantangan-pluralisme-agama-agama/>.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 81–93. Accessed March 8, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/87>.
- Summers, Steve. *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. London: T&T Clark, 2009.
- Tanja, Victor I. "Hidup Dan Kerjasama Dengan Orang Lain: Suatu Refleksi Iman Kristiani." In *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar Di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

The World Council of Churches.
“Religious Plurality and Christian
Self-Understanding.” Accessed
September 27, 2015.
[https://www.oikoumene.org/en/resour
ces/documents/commissions/faith-
and-order/ix-other-study-](https://www.oikoumene.org/en/resources/documents/commissions/faith-and-order/ix-other-study-)

processes/religious-plurality-and-
christian-self-understanding.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

The Brill Dictionary of Religion, n.d.

*Theological Dictionary of the New
Testament Vol. IX*, n.d.